

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bangsa Indonesia dikenal sebagai sosok bangsa yang sangat pluralistik, memiliki berbagai nuansa kemajemukan yang mewujud dalam kelompok-kelompok etnis dengan kekhasan latar belakang bahasa daerah, tradisi, adat istiadat, seni, budaya, dan agama. Kemajemukan itu menempatkan Indonesia bagaikan mozaik. Dengan demikian, bagi Indonesia, keragaman dalam berbagai hal itu memang sebuah realitas, sama sekali bukan baru dugaan. Di atas dan atas nama keragaman itu, Indonesia sesungguhnya adalah taman yang luar biasa indah, sehingga berada di dalamnya tidak merasa jemu.

Walaupun hidup dalam suasana kemajemukan, bangsa Indonesia secara keseluruhan tetap merasa sebagai satu bangsa karena dipersatukan oleh berbagai bentuk kepahitan dan kegetiran pengalaman sejarah yang sama dalam perjuangan panjang melawan kolonialisme. Symbol kebangsaan ini secara jelas diekspresikan oleh Para Pendiri Republik (*the founding fathers*) ini dalam suatu motto terkenal “Bhineka Tunggal Ika”.

Diambil dari kitab Sutasoma karangan Mpu Prapanca, motto tersebut berarti mengakui adanya “unitas dalam diversitas” atau “diversitas dalam

unitas” dalam spektrum dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.¹

Kemajemukan tersebut dapat dilihat dari adanya berbagai suku, etnik, budaya dan agama. Rakyat Indonesia adalah masyarakat yang memeluk berbagai agama karena di Indonesia telah diakui beberapa macam agama yang boleh dipeluk oleh masyarakatnya.

Menurut Durkheim dengan teori Sentimen Kemasyarakatan, agama disebabkan oleh getaran emosi yang ditimbulkan oleh jiwa manusia sebagai akibat dari pengaruh rasa kesatuan sebagai sesama masyarakat. Sebenarnya teori Durkheim ini dikategorikan sebagai teori atheis karena agama adalah hasil dari daya emosi manusia yang bersifat khayal untuk melestarikan kebersamaan dalam masyarakat. Dalam hal ini, agama membentuk simbol kelompok yang dapat menimbulkan solidaritas dan simbol dari ketaatan dan kepatuhan atas hukum sosial. Ikatan sosial yang ada dalam batin manusia adalah suatu kompleks yang mengandung rasa terikat dan membutuhkan cinta sesamanya. Sentimen kemasyarakatan yang ada dalam batin manusia tidak selalu berkobar, oleh karena itu memerlukan pemeliharaan supaya tidak lemah. Cara untuk memperkuat sentimen tersebut adalah dengan cara membentuk kumpulan bersama dan kegiatan bersama atau tindakan religius.²

Masyarakat yang berada dalam satu ikatan sosial atau berada dalam satu komunitas akan sama-sama menjalani duka, kesengsaraan, dan kebahagiaan bersama. Hal-hal tersebut bila dilakukan bersama-sama akan menimbulkan rasa kebersamaan. Rasa kebersamaan tersebut lah yang mendorong untuk melakukan tindakan religius bersama-sama karena memiliki obyek dan tujuan yang jelas serta keinginan yang sama. Tindakan religius yang dilakukan bersama-sama juga memunculkan perasaan dan kesadaran untuk tetap

¹Puslitbang Kehidupan Beragama, *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), 1-2.

² Sardjuningsih, *Teori Agama: Dari Hulu Sampai Hilir* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2013), 93-94.

menjaga rasa kebersamaan yang ada karena rasa kebersamaan tersebut yang menjadi perekat masyarakat dalam suatu kelompok.

Tindakan religius terutama ditampakkan dalam upacara atau ritual.

Dapat dikatakan bahwa ritual merupakan agama dalam tindakan.

Susanne Langer memperlihatkan bahwa ritual merupakan ungkapan yang lebih bersifat logis daripada hanya bersifat psikologis. Ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan. Simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta disposisi pribadi dari para pemuja mengikuti modelnya masing-masing. Pengobjekkan ini penting untuk kelanjutan dan kebersamaan dalam kelompok keagamaan.³

Bila religius meliputi tindakan dan keyakinan yang ditujukan pada makhluk adikodrati atau Tuhan, maka upacara atau ritual bisa berarti setiap organisasi kompleks apapun dari kegiatan manusia yang tidak hanya sekadar bersifat teknis ataupun rekreasional, dan berkaitan dengan penggunaan cara-cara tindakan yang ekspresif dari hubungan sosial. Tetapi lebih kepada tindakan yang bersifat pribadi dan transendental dan hanya ditujukan kepada sesuatu yang dianggap sakral atau bisa disebut Tuhan maupun dewa. Ritual yang bersifat transendental tersebut dilakukan karena manusia, dalam hal ini masyarakat tertentu, meyakini bahwa ada kekuatan yang lebih tinggi dan berkuasa dibandingkan dengan kekuatan manusia secara umum atas apa yang terjadi di alam.⁴

Setiap ritual diarahkan pada masalah transformasi keadaan dalam manusia atau alam. Kadang-kadang tujuannya adalah untuk menjamin

³ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 174.

⁴ *Ibid.*, 175.

perubahan amat cepat dan menyeluruh pada akhir yang diinginkan pelaku ritual. Kadang-kadang pula tujuannya untuk mencegah perubahan yang tidak diinginkan.⁵

Salah satu ritual yang ada di masyarakat adalah upacara pemakaman dan ziarah makam. Namun, dalam penelitian ini lebih difokuskan pada tradisi ziarah makam, terutama makam tokoh-tokoh tertentu atau seseorang yang dianggap tokoh. Destinasi dari ziarah makam tersebut adalah makam Proklamator Indonesia yaitu Makam Bung Karno di Kota Blitar.

Maka dari itu peneliti memutuskan menjadikan peziarah dan makam Bung Karno sebagai objek penelitian dengan judul “**Perspektif Masyarakat terhadap Makam Bung Karno (Studi tentang Motivasi Peziarah Makam Bung Karno di Kota Blitar)**”, dengan metode dan kajian ilmiah yang sudah digunakan dan disetujui oleh pihak STAIN Kediri.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian dan alasan diajukannya pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan harus didukung oleh alasan-alasan mengapa hal tersebut ditampilkan. Alasan-alasan ini harus dikemukakan secara jelas, sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang holistik, induktif, dan naturalistik yang berarti

⁵ Ibid., 180.

dekat sekali dengan gejala yang diteliti. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan setelah diadakan studi pendahuluan di lapangan.⁶

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, fokus penelitian yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana sejarah Makam Bung Karno di Kota Blitar?
2. Bagaimana makna ziarah bagi para peziarah makam Bung Karno di Kota Blitar?
3. Bagaimana motif peziarah melakukan ziarah ke Makam Bung Karno di Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan bagaimanapun bentuknya pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai. Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Isi dan rumusan tujuan penelitian mengacu pada fokus penelitian. Perbedaannya terletak pada cara merumuskannya. Fokus penelitian dirumuskan dengan menggunakan kalimat tanya, sedangkan rumusan tujuan penelitian menggunakan kalimat pernyataan.⁷

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah Makam Bung Karno di Kota Blitar.
2. Untuk mengetahui makna ziarah bagi masyarakat peziarah Makam Bung Karno di Kota Blitar.

⁶ Tim Revisi, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah STAIN Kediri 2009* (Kediri: STAIN Kediri, 2010), 80

⁷ *Ibid*, 80-81.

3. Untuk mengetahui motif peziarah melakukan ziarah ke Makam Bung Karno di Kota Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat pada penulis sendiri maupun para pembaca-pembaca dan pihak lainnya.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan mengembangkan penelitian di bidang sosiologi agama, terutama dalam memberikan informasi mengenai motivasi dan perspektif masyarakat peziarah terhadap makam Bung Karno. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan daya analisis penulis semakin tajam guna sebagai bekal dalam melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan peneliti dapat meningkatkan kemampuan intelektual dalam melakukan penelitian sekaligus dalam hidup bermasyarakat, khususnya dalam kehidupan beragama.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi atau menambah wawasan dan sebagai bahan perbandingan pembaca lain yang berminat untuk mempelajari masalah kesalahanpahaman masyarakat khususnya tentang tradisi ziarah makam yang menjadi

permasalahan dalam setiap segmen masyarakat di seluruh Indonesia.

c. Bagi Masyarakat

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan pada masyarakat bahwa motif dan pemahaman setiap orang berbeda dengan orang yang lainnya mengenai makam Bung Karno di Blitar. Penelitian ini juga diharapkan dapat semakin memperkenalkan makna berziarah ke makam Bung Karno agar area wisata makam Bung Karno di Kota Blitar semakin banyak dikunjungi dan banyak kalangan muda dari berbagai daerah yang mengenal lebih jauh mengenai Presiden Pertama RI. Dalam hal keagamaan, melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan spritualitas setiap peziarah makam Bung Karno.

E. Telaah Pustaka

Penulis menelusuri dan menelaah beberapa karya lain yang dapat dijadikan referensi, sumber, acuan, dan perbandingan dalam penelitian ini. Adapun beberapa penelitian yang berhasil penulis temukan adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Ali Mustofa, mahasiswa Perbandingan Agama jurusan Ushuluddin STAIN Kediri pada tahun 2011 yang berjudul **“Motif dan Pemahaman Masyarakat Peziarah Terhadap Makam Syekh Syaifullah di Dusun Klampisan Desa Klampisan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri”**. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, motivasi peziarah melakukan ziarah pada makam sangat beragam. Salah satunya

adalah untuk mengunjungi tempat keramat guna meminta doa kepada Allah dengan perantara auliya.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Mannan, mahasiswa Perbandingan Agama jurusan Ushuluddin STAIN Kediri pada tahun 2012 yang berjudul **“Makna Ziarah Kubur Bagi Peziarah Makam Auliya Syekh Abdullah Mursyad Setono Landean Desa Bakalan Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri”**. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, motif peziarah mengunjungi makam juga sangat beragam. Motif tersebut adalah untuk mencari keberkahan, berharap hajatnya akan segera dikabulkan dengan berdoa kepada Allah, untuk mengingat kematian. Motivasi permasalahan, dalam artian peziarah memiliki kesulitan dalam hidup kemudian berziarah ke makam tersebut berharap kesulitannya berganti kemudahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fatoni, mahasiswa Perbandingan Agama, jurusan Ushuluddin STAIN Kediri pada tahun 1993 yang berjudul **“Pengaruh Makam Keramat Syekh M. Dullah Terhadap Aqidah Orang Islam Desa Temenggungan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar”**. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ada dampak negatif maupun dampak positif yang akan mempengaruhi aqidah orang Islam apabila seseorang melakukan ziarah ke makam keramat. Dampak negatif dari pengaruh tersebut adalah adanya kemungkinan yang besar ziarah makam tersebut mendekati syirik. Sedangkan dampak positifnya adalah untuk media Islam. Makam digunakan sebagai pusat kegiatan ibadah sehingga dengan

kegiatan tersebut tidak terjadi kesalahpahaman dan menganggap makam keramat tersebut dapat mengabdikan keinginannya. Namun makam tersebut lebih dianggap sebagai perantara untuk beribadah kepada Allah SWT.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah berpusat pada obyek penelitian dimana dalam skripsi ini obyek penelitiannya adalah Makam Bung Karno. Makam Bung Karno adalah area wisata dimana dalam kurun waktu sebulan, lebih dari 10.000 pengunjung yang datang ke Makam Bung Karno dan lebih dari 100 pengunjung yang datang tiap harinya. Makam Bung Karno menjadi salah satu destinasi wisata yang sering dikunjungi yang kemudian mendapat kemuliaan menjadi destinasi ziarah karena sosok yang dimakamkan merupakan tokoh yang sangat berjasa dan patut dikenang bagi rakyat Indonesia.